

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori-teori yang relevan untuk mendukung analisis yang akan dicapai. Teori-teori yang digunakan sebagai berikut.

##### **2.1.1 Puisi**

Menurut Menurut Riffaterre (1978: 5) puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya kedalam suatu tanda. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi merupakan daya tarik puisi dibandingkan karya sastra lain. Menurut Pradopo puisi adalah ekspresi pada pemikiran yang membangkitkan sebuah perasaan, dan merangsang imajinasi panca indera manusia dalam susunan yang disebut berirama. Pradopo (1997: 71) mengatakan bahwa penyampaian yang tidak langsung tersebut memiliki maksud untuk membuat dan mendapatkan tenaga puisi hingga terasa apa yang diungkapkan. Selain itu juga untuk menimbulkan ketegangan puisi dan memperjelas maksud serta memisahkan karya sastra dengan keseharian. Pada dasarnya, puisi adalah sistem tanda yang memiliki makna. Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Namun pemberian makna tersebut tidaklah sembarangan, tetapi melalui kerangka semiotik. Oleh karena itu, agar dapat

memaknai puisi dengan baik, maka puisi harus dianalisis dalam tataran semiotik.

Puisi dapat dikatakan sebagai suatu karya seni yang cukup puitis karena dapat membangkitkan sebuah perasaan manusia yang menarik perhatian dan juga dapat menimbulkan suatu tanggapan yang jelas. Penyair terkadang juga menggunakan beberapa kata yang jarang digunakan pada bahasa sehari-hari untuk dapat memunculkan sifat puitik puisi karyanya. Puisi juga disebut system tanda yang didalamnya terdapat makna. Puisi akan memiliki makna jika pembaca memberikan makna pada puisi yang dibaca. Tetapi pemberian makna pada puisi tersebut harus melalui kerangka yang terdapat di semiotik. Jadi pada dasarnya agar dapat bisa memaknai pada puisi dengan baik juga benar, maka sebuah puisi harus dilakukan analisis dalam semiotik. Dengan begitu, maka symbol dan tanda yang terdapat dalam puisi dapat dimengerti dan dipahami.

### **2.1.2 Semiotik Riffaterre**

Semiotik Riffaterre yang dikatakan dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978: 4) semiotika Riffaterre terdapat tahapan untuk dapat menemukan makna atau bisa dikatakan tidak hanya makna hermenetiknya. Menurut Michael Riffaterre langkahnya berupa ketidaklangsungan pada ekspresi puisi yang disebabkan karena penggantian arti dan penciptaan pada arti, selain itu pembacaan pada heuristic dan pembacaan pada hermeneutik atau retroaktif, juga ada matriks, model, dan varian, yang terakhir hipogram atau bisa disebut hubungan intertekstual. (Riffaterre, 1978:4) Puisi merupakan suatu

aktivitas pada bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya Puisi juga berbicara mengenai suatu hal secara tidak langsung dan terdapat tanda yang tersembunyi didalamnya. Oleh karena itu, teori ini dan metodenya yang cocok sekali untuk dapat memahami makna pada sebuah sajak yaitu teori Semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. (Riffaterre, 1978:5)

Bahwa puisi selalu berubah oleh konsep estetika dan mengalami evolusi selera sesuai perkembangan jaman. Namun, satu hal yang tidak berubah adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung. Puisi mengatakan satu hal dan berarti yang lain. Puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra (Pradopo, 2003: 122). Untuk itu, dalam sistem tanda tersebut harus dianalisis untuk menentukan maknanya. Riffaterre mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui makna puisi secara utuh, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model dan varian serta hipogram.

### **2.1.3 Heuristik**

Pembacaan Heuristik Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan “keanehan”

struktur kata. Pada tahap pembacaan heuristik arti kata-kata dan sinonim-sinonim diterjemahkan atau diperjelas (Endraswara, 2011: 67). Pada pembacaan heuristik 13 maka akan didapatkan “arti” dari sebuah teks. “Arti” adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan bersifat referensial sesuai dengan bahasa. Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan “keanehan” katakata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari puisi tersebut secara tekstual..

#### **2.1.4 Hermeneutik**

Pembacaan Hermeneutik Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya.

#### **2.1.5 Ketidaklangsungan Ekspresi**

Ketidaklangsungan Ekspresi Karya sastra dalam hal ini puisi menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama karena sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri. Sedangkan, sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua karena sastra memiliki sistem dan konvensi sendiri yang

mempergunakan bahasa (Pradopo, 2003: 121). Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) pergantian arti (displacing of meaning), (2) penyimpangan arti (distorting of meaning) , (3) penciptaan arti (creating of meaning).

#### **2.1.6 Matriks, Model, Varian**

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks, matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi jika matriksnya merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.

Kesatuan tekstual puisi yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model diatas menurut Riffaterre merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satu-satuan yang berposisi secara berpasangan..

#### **2.1.7 Hipogram**

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Hipogram merupakan landasan bagi pencipta karya yang baru,

mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Reffatterre (1978:7) hipogram itu ada dua macam yaitu hipogram potensia dan hipogram actual. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama pada matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

#### **2.1.8 Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter sangat lah penting penting untuk mengatasi moral yang melanda Negara Indonesia, setiap tahun di Negara Indonesia krisis moral terus meningkat, maraknya remaja Indonesia yang menjadi sasaran obat-obatan dan narkoba, dan pelecehan seksual, pembegalan atau merampas hak milik orang lain, pornografi, yang menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan sampai saat ini. Krisis yang dialami oleh masyarakat Indonesia sekarang ini mulai dari pelajar hingga ke elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan moral dan agama yang diajarkan waktu di bangku sekolah maupun perguruan tinggi, tidak berdampak pada perilaku masyarakat Indonesia, bahkan banyak masyarakat Indonesia yang tidak sama antara ucapan dan tindakanya.

Kondisi tersebut diduga berawal dari apa yang mereka hasilkan dari dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu:

#### 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, misal dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban beribadah shalat 5 waktu bagi muslim, dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah/ritual/perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama, dll.

#### 2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek/menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi.

#### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat

sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dll.

#### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti kantor, universitas, dll., selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah ataupun sekolah, dll.

#### 5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian kita, dll.

#### 6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

#### 7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan



sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.

#### 8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Perilaku sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara.

#### 11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dll.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Perilaku sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dll.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dll.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dll.

#### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan *Car Free Day (CFD)*.

#### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu (bagi muslim), dll.

## 2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dalam penelitian ini, antara lain Khusnul Arfan (2013), Rinaldi Siera Yuanda (2013), Sarah Anandasari (2012), Santi Anisa Wigati (2013), Aan Hasanah (2018).

Arfan (2013) dalam penelitian “Analisis Semiotika Riffaterre dalam puisi *Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht*” dari Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan kualitatif analisis Semiotika Michael Riffatere, hasil penelitian untuk mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian dan hipogram dari puisi *Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht* Menurut Michael Riffaterre. Persamaan penelitian metode yang digunakan menggunakan teori yang sama yaitu dengan mengambil teori dari semiotika Michael riffatere mengenai pembacaan hereustik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Perbedaan penelitian dalam penelitian Khusnul Arfan menggunakan objek puisi dari *Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht*. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek teks puisi pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*.

Rinaldi (2013) dalam penelitian “Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brect Melalui Kajian Semiotika Riffaterre” dari Universitas Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan kualitatif analisis Semiotika Michael Riffatere, Hasil penelitian untuk mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian dan hipogram dari puisi *Deutschland Karya Bertolt Brecht* menurut Michael Riffaterre. Persamaan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang teks menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Michael Riffaterre. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti Khusnul Arfan yaitu teks puisi *Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht*, sedangkan penelitian ini meneliti menggunakan objek teks puisi pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*. Selain itu penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram menggunakan objek teks puisi pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*.

Sarah Anandasari (2012) dengan penelitian “Interpretasi Puisi Aku Karya Chairil Anwar dengan Studi Kualitatif dengan Pendekatan Hermeneutika” dari Universitas Komputer Indonesia. Metode penelitian kualitatif analisis hermeneutika, Hasil penelitian mengetahui makna interpretasi dilihat dari pemikiran Chairil Anwar yang tertuang dalam Puisi “Aku” dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang*. Persamaan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan Penelitian Dalam penelitian Sarah Anandasari ini menggunakan pendekatan hermeneutika, sedangkan penelitian yang peneliti pakai menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre menggunakan objek teks puisi pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*.

Santi Anisa Wigati (2013) dengan penelitian “Interpretasi Gramatikal dan Psikologis pada puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller (Analisis Hermeneutik Schleiermacher)” dari Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif analisis hermeneutika, Hasil penelitian untuk mengetahui menunjukkan bahwa puisi An die Freude karya Johann Christoph Friedrich von Schiller adanya kohesi kalimat pada puisi yang ditunjukkan oleh referensi (pengacuan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian). Persamaan penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan Penelitian Dalam penelitian Santi Anisa Wigati ini menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, sedangkan penelitian yang peneliti pakai menggunakan

pendekatan semiotika Michael Riffaterre menggunakan objek teks puisi pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*

Aan Hasanah (2018) dengan penelitian “Semiotika Riffaterre puisi Bunda Padi Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra” dari Universitas Suryakencana. Metode Penelitian deskriptif kualitatif, Hasil penelitian untuk mengetahui pembacaan heuristic dan hermeneutic serta relevansi dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian dalam penelitian Aan Hasanah ini menggunakan pendekatan heuristic dan hermeneutika serta relevansi dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti pakai menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre dan mengetahui nilai pendidikan karakter dalam objek teks puisi pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini menganalisis *Puisi dalam Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono* dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teks *Puisi dalam Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono* yang mengandung sebuah makna, kemudian peneliti menganalisis teks tersebut dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre. Selanjutnya, teks *Puisi dalam Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono* tersebut terlebih dahulu akan dibaca melalui dua tingkat pembacaan untuk memahami struktur, yaitu pembacaan tingkat pertama (heuristik) dan pembacaan tingkat kedua (hermeneutik). Untuk lebih detail dan jelas pada pembacaan heuristik, pembacaan ini peneliti hanya

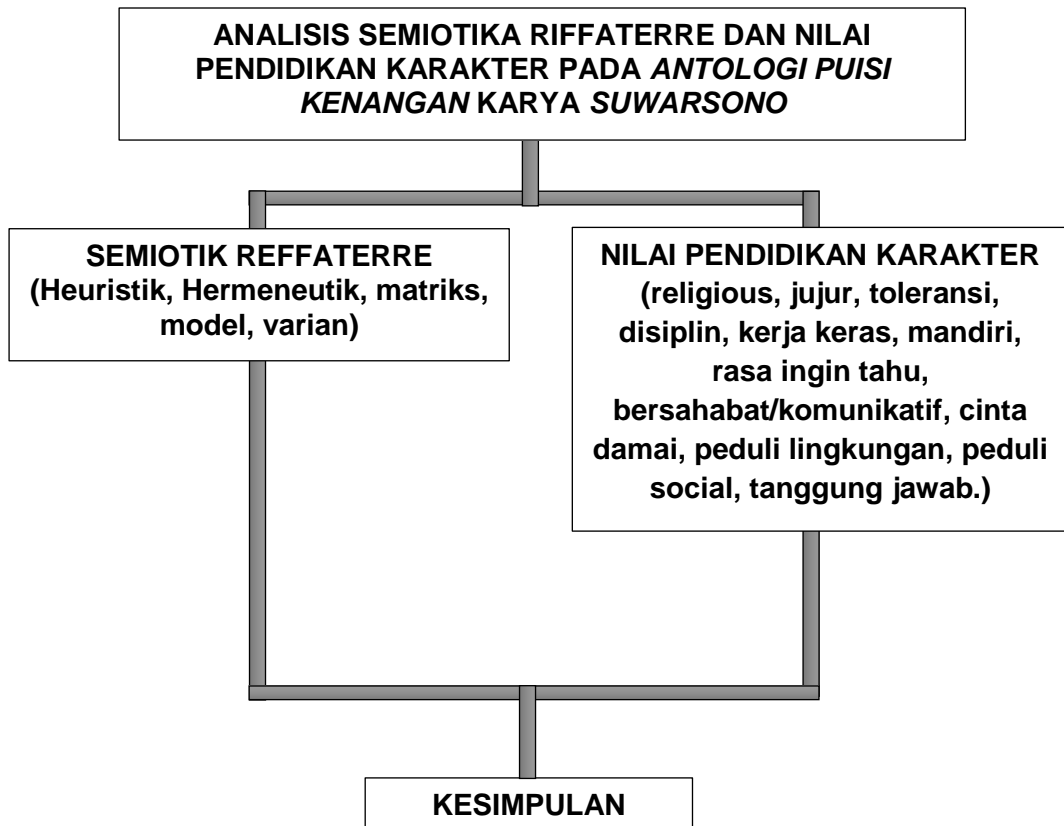
akan mendapatkan arti dari sebuah teks, atau bisa dikatakan bahwa peneliti hanya metralisirkan teks yang ada dengan bahasa yang normatif agar dalam tahap selanjutnya peneliti mendapatkan makna yang sesungguhnya. Dalam tahapan pencarian makna inilah disebut dengan pembacaan heremeneutik. Dari tahap ini kita akan benar-benar mendapatkan kesatuan makna yang utuh dari sebuah teks. Karna pembacaan hermeneutik ini adalah sambungan dari pembacaan heuristik yang sebelumnya hanya mendapatkan arti dengan bahasa yang normatif. Tahap selanjutnya peneliti harus mendapatkan kalimat utama atau intisari yang dapat mewakili keseluruhan kalimat yaitu matriks. Setelah mendapatkan modelnya, model tersebut di transformasikan lagi menjadi varian-varian kecil sehingga mendapatkan kesatuan dari kalimat tersebut. Setelah model dan varian barulah peneliti melangkah lebih maju untuk mendapatkan intisari dari sebuah teks yaitu matriks. Dalam sebuah teks pasti terdapat satu atau dua kalimat yang menjadi intisari atau kata kunci dari teks tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan model dimana model sendiri berupa aktualisasi pertama dari matriks yang berupa kata atau kalimat yang puitis. Selanjutnya tahapan varian yang merupakan kata atau kalimat dari matriks yang kemudian diperluas yang biasanya dalam sebuah uisi terdapat lebih dari satu varian bisa dua ataupun tiga. Setelah melakukan tahap tersebut peneliti memasuki ke dalam hipogram, dalam hipogram ini peneliti diharuskan teliti dalam mengamati teks yang ada. Karena hipogram ini dalam kajian intertekstual adalah ada satu kesinambungan atau hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya entah itu disadari atau tidak. Hubungan ini bisa seperti sejarah yang ada, kejadian yang ada, bahkan kedalam penokohan. Teks lainnya bisa berupa puisi terdahulu yang

dilanjutkan lagi dengan puisi baru atau bisa jadi berseri seperti puisi seri bagian satu dan puisi bagian dua yang biasanya terdapat kemiripan. Setelah semua sudah didapatkan, peneliti akan mendapatkan hasil dari interpretasi teks yang sesungguhnya dari seluruh teks yang ada, dan dapat dijabarkan keseluruhan bagian teks.

Setelah tahapan analisis teks dengan menggunakan semiotika Riffaterre selanjutnya di kerangka berpikir terdapat pula nilai-nilai pendidikan karakter dimana disetiap puisi pasti ada cerita dibaliknya yang menyangkut mengenai karakter seseorang bisa berupa kepribadian ataupun baik buruknya perilaku terhadap sesama. Didalam nilai pendidikan karakter terdapat delapan belas yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Peneliti akan menganalisis disetiap puisi yang terdapat dalm buku *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono* ini apakah ada yang sesuai bahkan menyimpang dari nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut ini adalah susunan kerangka berpikir yang sudah disusun dalam bentuk bagan,



**Bagan Kerangka Berpikir**



*Bagan 2.3 Kerangka Berpikir*